



Hubungan Dukungan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Nadia Putri Andriyanny^{1*}, Muhammad Anis Taslim², Dwi Fitriyanti³

¹ Mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

^{2,3}Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Anjasmoro Raya, Tawangmas, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah
Kampus,50144

Korespondensi penulis: nadiaputri62729@gmail.com *

Abstract. *Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease in which glucose levels in the blood are high because the body cannot use enough insulin. Diabetes mellitus has increased significantly both at the world and regional levels. The high incidence of DM has an impact on physical and psychological problems in DM sufferers. One of them is the impact of DM complications and anxiety. Spiritual support is a belief in a relationship with the Almighty, the Almighty Creator and spiritual support can influence the adaptive coping of someone who experiences psychological problems, one of which is anxiety. This study aims to analyze the relationship between spiritual support and anxiety levels in people with type 2 diabetes mellitus. This research design uses a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 71 respondents with data collection techniques using purposive sampling. The statistical test used is the Spearman rank test. The results of the research show that there is a relationship between spiritual support and the level of anxiety in type 2 diabetes mellitus sufferers at the Tlogosari Wetan Community Health Center in 2024 with a significant p value = 0.001 and a correlation coefficient r value (-0.402). It was concluded that the strength of the relationship between spiritual support and the level of anxiety is a moderate relationship, namely in the range 0.40 - 0.599 with a negative correlation direction, which means that the higher the spiritual support, the lower the level of anxiety.*

Keywords: *Diabetes Mellitus, Anxiety, Spiritual Support*

Abstrak. Diabetes mellitus (DM) adalah suatu penyakit kronis dimana kadar glukosa di dalam darah mempunyai kadar yang tinggi karena tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara cukup. Diabetes mellitus mengalami peningkatan secara signifikan baik pada tingkat dunia maupun tingkat daerah. Tingginya angka kejadian DM berdampak terhadap fisik dan masalah psikologis pada penderita DM. Salah satunya dampak dari penyakit DM komplikasi dan timbul kecemasan. Dukungan spiritual adalah suatu keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha kuasa, maha pencipta dan dukungan spiritual dapat berpengaruh pada coping adaptif seseorang yang mengalami masalah psikologis salah satunya kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 71 responden dengan teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Tlogosari Wetan tahun 2024 dengan nilai signifikan hasil p *value* sebesar 0,001 (< 0,05) dan nilai r *coeffsiensi correlasi* (-0,402). Disimpulkan kekuatan hubungan dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan termasuk hubungan sedang yaitu berada pada rentang 0,40 - 0,599 dengan arah korelasi negatif yang artinya semakin tinggi dukungan spiritual maka tingkat kecemasan akan semakin menurun.

kata kunci: Diabetes Mellitus, Dukungan Spiritual, Kecemasan

1. LATAR BELAKANG

Diabetes melitus adalah suatu penyakit kronis dimana kadar glukosa di dalam darah mempunyai kadar yang tinggi karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara cukup (Zulfikar, 2023). Penyakit diabetes mellitus adalah penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidak mampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein, mengarah ke hiperglikemia atau kadar glukosa darah yang tinggi (Suciani & Nuraini, 2017). Diabetes Mellitus (DM) merupakan sekelompok penyakit metabolik yang di tandai dengan hiperglikemia akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (PERKENI, 2021).

Menurut *World Health Organisation* (WHO), banyaknya penderita diabetes mellitus pada tahun 2019 sejumlah 422 juta orang menderita diabetes mellitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada orang dewasa dan di perkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat diabetes mellitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara dengan status ekonomi rendah dan menengah (WHO 2019).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021, prevalensi diabetes melitus diperkirakan mencapai 537 juta orang dewasa dalam rentang usia (20-79 tahun) dengan diabetes di seluruh dunia. Indonesia menduduki peringkat ke lima dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6% (IDF 2021). Prevalensi diabetes melitus menurut perkeni adalah sekitar 10,7 juta penderita (Perkeni 2021).

Prevalensi diabetes melitus yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 adalah sebesar 8,5 % atau sekitar 20,4 juta penderita. Prevalensi kejadian diabetes melitus di Jawa Tengah berdasarkan Riskesdas 2018 yaitu sebesar 2,1% dan masuk ke dalam 11 besar provinsi dengan jumlah penderita tertinggi tahun 2018 (Kemenkes, 2020). Diabetes melitus termasuk dalam dua prioritas utama sebagai upaya pengendalian PTM di Jawa Tengah setelah hipertensi yaitu dengan kejadian kasus baru diabetes melitus yang dilaporkan sebesar 10,7% (Dinkes Provinsi Jateng, 2021).

Peningkatan jumlah kasus diabetes mellitus terjadi pada tingkat Kabupaten/ Kota, khususnya Kota Semarang. Data hasil dari Sistem Pelaporan Terpadu Simpus Dinas Kesehatan Kota Semarang (SIRANDU DKKS) Tahun 2020 diabetes mellitus menduduki urutan ke-5 dari 10 besar penyakit Puskesmas Kota Semarang dengan sebesar 44.492 kasus. Sedangkan pada Tahun 2021 dari bulan Januari sampai bulan September, diabetes mellitus menduduki urutan ke-6 dengan jumlah kasus sebesar 32.08. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PUSKESMAS Tlogosari Wetan didapatkan pada tahun 2021 sebanyak 1.924, tahun 2022

sebanyak 2.386 dan tahun 2023 sebanyak 2.989, Hal ini membuktikan bahwa angka kejadian yang dimiliki penyakit diabetes melitus tinggi.

Penyakit diabetes mellitus tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dikendalikan melalui pengelolaan diabetes mellitus dengan mencegah terjadinya kerusakan, kegagalan organ dan jaringan di tubuh (Maulasari, 2020). Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang progresif bila tidak segera di tangani dengan baik untuk mengontrol kadar gula darah dengan teratur, maka akan terjadi komplikasi yang muncul meliputi komplikasi mikro vaskuler yang terdiri dari neuropati (gangguan pada saraf), retinopati (gangguan pada retina mata), nefropati (gangguan pada ginjal) dan makrovaskuler kaki diabetes, *Congenital Heart Disease* (penyakit jantung), stroke dan *peripheral arterial occlusive disease* (penyakit arteri perifer) (Taslim et al, 2023).

Pada penderita diabetes mellitus yang mengalami komplikasi makrovaskuler kaki diabetes atau komplikasi ulkus diabetikum akan dapat mengalami gangguan psikologis salah satunya kecemasan. Kecemasan disebabkan perasaan yang tidak tenang dan rasa khawatir ataupun ketakutan. Kecemasan yang dialami setiap orang selalu berbeda, meskipun penyebab dan masalah yang sama. Kecemasan dapat merangsang hipotalamus untuk melepaskan kelenjar hipofisis dimana hormon ini dapat memicu kelenjar adrenal untuk melepaskan hormon epinefrin dan kortisol yang akan meningkatkan kadar gula di dalam darah. Dalam hubungannya dengan resistensi insulin perifer, kondisi ini akan mengakibatkan terjadinya gangguan penyerapan glukosa pada sel otot dan lemak, penekanan produksi glukosa di pankreas tidak sempurna serta kegagalan pengambilan trigliserida oleh lemak (Ubaidillah, Z., 2023). Pada penderita yang mengalami kadar glukosa darah meningkat akan mengalami masalah psikologis salah satunya kecemasan, penderita yang mengalami kecemasan akan diberikan dukungan spiritual untuk mengurangi kecemasan sehingga dapat berpengaruh terhadap kadar glukosa darah (Setiawan et al., 2018).

2. KAJIAN TEORITIS

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zaqqi Ubaidillah, (2023) menjelaskan bahwa tingkat spiritual dapat memberikan suatu stimulus ketenangan hati pada tingkat kecemasan penderita diabetes mellitus karena penyakit yang tidak kunjung sembuh. Pada penderita yang mengalami kecemasan setiap individu mencoba untuk beribadah, berdoa, zikir dan solat 5 waktu untuk menenangkan hatinya dalam menjalani penyakit yang dia derita sekarang ini. Penyakit yang tidak bisa disembuhkan melainkan di kontrol kesehatannya membutuhkan spiritual untuk pendekatan kepada Tuhannya dengan cara berdoa agar di beri kesehatan dan di beri umur yang panjang. Pada penderita diabetes mellitus yang membutuhkan spiritual dapat

memberikan suatu motivasi, semangat, ketenangan pikiran dan berdoa agar diberikan kesembuhan dalam penyakitnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Andrian, (2023) menjelaskan bahwa tingkat spiritual atau keimanan seseorang berkaitan dengan cara seseorang menghadapi suatu masalah di dalam kehidupan, spiritual seseorang dapat dijadikan coping yang adaptif, jika seseorang mempunyai tingkat spiritual yang baik maka dapat menenangkan hati dalam jiwa. Spiritual mempunyai peranan penting dalam kesehatan dan kesejahteraan untuk mendukung orang dengan penyakit kronis untuk mensejahterakan hati. Spiritual dapat dikatakan sebagai strategi dalam mengatasi dan mengelola penyakit kronis.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 ? ”.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode non eksperimen yaitu rancangan atau desain penelitian yang bersifat korelasional, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dua variabel. Desain penelitian ini bersifat studi potong lintang (*cross sectional*) dengan pendekatan deskriptif korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian dan menganalisis hubungan antara variabel bebas (dukungan spiritual) dengan variabel terikat (tingkat kecemasan).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita yang mengalami penyakit diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Tlogosari Wetan sebanyak 2.989 penderita sehingga didapatkan rata-rata per bulan adalah 249 penderita. Pada penelitian menggunakan *teknik purposive* sampling dengan analisis univariat pada penelitian ini meliputi data karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita, dukungan spiritual dan tingkat kecemasan. Pada analisa bivariat menggunakan *uji spearman rank* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita di Puskesmas Tlogosari Wetan
(n = 71)

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Usia		
Usia pertengahan (45-54 tahun)	20	28,2
Lansia (55-65 tahun)		
Lansia muda (66-74 tahun)	26	36,6
Lansia old (75-90 tahun)	17	23,9
	8	11,3
Jenis kelamin	28	39,4
Laki –laki	43	60,6
Perempuan		
Pendidikan		
Tidak Sekolah	7	9,9
SD	36	50,7
SMP	14	19,7
SMA	8	11,3
Perguruan Tinggi	6	8,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	6	8,5
Buruh	9	12,7
Karyawan swasta	10	14,1
Wirawasta	12	16,9
PNS	5	7,0
Ibu rumah tangga	29	40,8
Lama Menderita		
<1 tahun	2	2,8
1-4 tahun	48	67,6
5-10 tahun	16	22,5
>10 tahun	5	7,0
Total	71	100,0

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden berusia 55-65 tahun (lansia) dengan frekuensi 26 responden (36,6%). Pada karakteristik jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan dengan frekuensi 43 responden (60,6%). Pada karakteristik pendidikan paling banyak yaitu SD dengan frekuensi 36 responden (50,7%). Pada karakteristik pekerjaan paling banyak yaitu ibu rumah tangga dengan frekuensi 29 responden (40,8%) dan karakteristik lama menderita paling banyak yaitu 1-4 tahun dengan frekuensi 48 responden (67,6%).

2. Gambaran Dukungan Spiritual Pada Penderita DM Tipe 2

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Spiritual di Puskesmas Tlogosari Wetan (n=71)

Dukungan spiritual	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sedang	16	22,5
Tinggi	55	77,5
Total	71	100,0

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden dengan dukungan spiritual tinggi dengan frekuensi 55 responden (77,5%) dan paling sedikit responden dengan dukungan spiritual sedang dengan frekuensi 16 responden (22,5%).

3. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Penderita DM Tipe 2

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan di Puskesmas Tlogosari Wetan (n=71)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Normal/ tidak cemas	56	78,9
Ringan	10	14,1
Sedang	5	7,0
Total	71	100,0

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden dengan tingkat kecemasan normal/tidak cemas dengan frekuensi 56 responden (78,9%) dan paling sedikit dengan tingkat kecemasan sedang dengan frekuensi 5 responden (7,0%).

4. Analisis Bivariat

Tabel 4.
Hubungan Dukungan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tlogosari Wetan (n=71)

Variabel Penelitian	Koefisien Korelasi	P value
Dukungan spiritual	- 0,402	0,001
Tingkat kecemasan	- 0,402	0,001

Hasil analisis korelasi *spearman rank* diperoleh signifikansi sebesar 0,001 signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini ada hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Nilai r yang didapat pada koefisien korelasi yaitu - 0,402 atau 40,2 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Disimpulkan bahwa kekuatan hubungan dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan termasuk hubungan sedang yaitu berada pada rentang 0,40- 0,599 dan arah korelasi (-) artinya

semakin tinggi dukungan spiritual semakin rendah tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

Pembahasan

a. Analisis Univariat

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh sebagian besar adalah berusia 55-65 tahun dengan frekuensi 26 responden (36,6%). Menurut Livana, (2018) menyatakan proses penuaan pada kelompok usia tersebut menyebabkan berkurangnya kemampuan sel beta pankreas dalam memproduksi insulin, selain itu terdapat penurunan aktivitas mitokondria di sel-sel otot, hal ini berhubungan dengan kenaikan kadar lemak di otot sebesar 30% dan memicu terjadinya resistensi insulin.

Menurut Zainuddin, (2019) menjelaskan bahwa sebagian besar usia 55-65 tahun atau lanjut usia dengan usia yang rentan secara umum anggota tubuh akan mengalami rentan terkena penyakit terutama pada lansia yang terkena penyakit diabetes mellitus tipe 2. Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan melainkan penyakit tersebut hanya bisa di kontrol. Lansia yang sudah terkena penyakit yang tidak kunjung sembuh maka lansia akan lebih ke mendekati dirinya ke tuhan karena dia bafikir karena dengan penyakitnya yang tidak bisa di sembuhkan akan mendekati kematiannya maka dari itu lansia tersebut lebih meningkatkan tingkat spiritualnya seperti sholat 5 waktu, berdoa, dan zikir.

2. Jenis kelamin

Hasil penelitian didapatkan sebageian besar responden jenis kelamin perempuan yaitu 43 responden (60,6%). Responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan, dimana perempuan pada usia lebih dari 40 tahun lebih berisiko menderita penyakit DM Tipe 2 di karenakan pada perempuan yang telah mengalami menopause, kadar glukosa dalam darah lebih tidak terkontrol dikarenakan terjadi penurunan produksi hormon estrogen dan progesteron. Berkurangnya produksi hormon estrogen dan progesteron tersebut dapat mempengaruhi sel-sel dalam tubuh dalam merespon insulin (Livana, 2018).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Rosita (2022) yang menyatakan penderita diabetes mellitus lebih banyak berjenis kelamin perempuan karena perempuan berisiko terkena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga perempuan bersiko menderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Menurut Riset Kesehatan dasar tahun

2018 penderita Diabetes mellitus di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) dari pada laki-laki (1,2%) (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Nurmaidah, (2021) menjelaskan bahwa perempuan memiliki pengalaman spiritual yang lebih besar karena biasanya perempuan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, merasakan adanya pertolongan Tuhan secara langsung maupun orang lain dan lebih sering merasakan kedamaian batin. Namun peneliti lain menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan terkait pengalaman spiritual maupun praktik keagamaan. Dukungan spiritual dapat membantu seseorang mencapai kesejahteraan spiritual yang merupakan penting untuk beradaptasi dengan suatu penyakit kronis dengan mencari dukungan melalui spiritual atau keagamaan.

Menurut Maulasari, (2020) menjelaskan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan sensitif, serta laki-laki lebih rileks dibanding perempuan. Adapun perbedaan antara laki-laki dan perempuan menurut Saputra, (2020) yaitu dimana perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan dari pada laki-laki, serta perempuan lebih cemas, kurang sabar dan mudah mengeluarkan air mata.

3. Pendidikan

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tingkat pendidikan SD (50,7%). Menurut Pahlawati, (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes mellitus. Orang yang tingkat pendidikannya rendah biasanya kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan bagaimana cara mengontrol kesehatan yang benar. Pada individu tingkat pendidikannya rendah mempunyai risiko kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan serta apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit diabetes mellitus.

Menurut Tia Adila, (2020) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh dalam tingkat spiritual karena dengan tingkat pendidikan yang rendah penderita akan kesulitan dalam melakukan mendekatkan dirinya ketuhannya seperti solat, zikir dan membaca alquran dengan pendidikan yang rendah seseorang akan kesusahan dalam membaca, berfikir dan menghafalkan maka dari itu pendidikan rendah sangat berpengaruh dalam tingkat spiritual.

Menurut Tia Adila, (2020) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh dalam tingkat spiritual karena dengan tingkat pendidikan yang rendah penderita akan kesulitan dalam melakukan mendekatkan dirinya ketuhannya seperti solat, zikir dan membaca alquran dengan pendidikan yang rendah seseorang akan kesusahan dalam membaca, berfikir dan menghafalkan maka dari itu pendidikan rendah sangat berpengaruh dalam tingkat spiritual.

4. Pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden ibu rumah tangga dengan frekuensi 29 responden (40,8%). Menurut Zainuddin, (2016) jenis pekerjaan juga erat kaitannya dengan kejadian diabetes mellitus, pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh penderita diabetes mellitus pada ibu rumah tangga yang pekerjaannya di luar rumah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Tia Adilla (2020) yang menyatakan pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya, aktivitas fisik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga kemungkinan besar lebih sedikit dibanding orang yang memiliki aktivitas pekerjaan diluar rumah. Aktivitas dapat meningkatkan sensitivitas insulin dan memiliki efek langsung penurunan kadar glukosa darah, aktivitas fisik mengakibatkan insulin semakin meningkat sehingga kadar gula dalam darah akan berkurang jika insulin tidak mencukupi untuk mengubah glukosa menjadi energi maka akan timbul penyakit diabetes mellitus.

Menurut Soegondo, (2019) pekerjaan ibu rumah tangga termasuk aktivitas ringan, orang yang melakukan aktivitas fisiknya ringan akan memiliki risiko 4,36 kali lebih besar untuk menderita diabetes mellitus tipe 2 dibandingkan orang yang melakukan aktivitas sedang dan berat. Menurut Setywati, (2018) mengemukakan aktivitas yang dilakukan ibu rumah tangga misalnya menyapu, naik turun tangga, menyetrika, berkebun dan berolahraga semuanya adalah gerakan tubuh yang membakar kalori.

Tingkat spiritual pada ibu rumah tangga sangat tinggi karena aktivitas lebih banyak di rumah jadi bisa ikut dalam melakukan kegiatan pengajian, sholawatan dan cukup banyak waktu menghabiskan di rumah, dibandingkan dengan pekerjaan yang lain jadi untuk kegiatan di luar pekerjaan sangatlah minimal. Dukungan spiritual tidak hanya solat, zikir dan berdoa. Dukungan spiritual juga bisa berhubungan dengan lingkungan sekitar misalnya kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitar yang membuat memiliki keyakinan kepada tuhan (Susilowati, 2022).

Menurut Tia Adila, (2020) menjelaskan bahwa tingkat kecemasan pada penderita dengan pekerjaan ibu rumah tangga mengalami kecemasan karena dengan penyakitnya yang tidak kunjung sembuh dan kurang memperhatikan dengan kondisi kesehatannya sibuk dengan pekerjaan di rumah. Pekerjaan ibu rumah tangga juga bisa terkena penyakit diabetes mellitus karena di rumah dengan mencicipi masakan yang di buat akan mengalami penyakit tersebut. Tanpa memperhatikan kesehatannya kebanyakan ibu rumah tangga kalau sakit belum sampai parah dia hanya menyepelekan kesehatan karena menurut dia itu kecapean biasa tetapi ada

penyakit lain maka dari itu mereka mengalami kecemasan saat periksa kedokter kalau sudah didagnosa penyakit diabetes mellitus tipe 2.

5. Lama Menderita

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dengan lama menderita 1-4 tahun dengan frekuensi 48 responden (67,6%). Menurut Livana, (2018) lama waktu menderita DM menyebabkan munculnya berbagai pengalaman misalnya munculnya komplikasi DM, sehingga penderita DM termotivasi untuk patuh menjalankan diet DM, mengurangi stres, minum obat, sehingga tidak mengalami kenaikan kadar gula darah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maulasari (2020) yang menyatakan responden yang baru menderita diabetes memiliki kekhawatiran terhadap penyakit yang dialaminya karena penyakit diabetes membuat penderitanya harus mengontrol pola makan seperti membatasi asupan glukosa dan karbohidrat serta melakukan olahraga secara teratur. Oleh karena itu, responden yang baru menderita diabetes mellitus belum bisa menyesuaikan setiap perubahan yang terjadi akibat penyakit diabetes mellitus yang dialaminya dari pada penderita diabetes yang sudah lama menderita.

Menurut Maulasari, (2020) menjelaskan bahwa tingkat dukungan spiritual pada penderita yang baru mengalami penyakit diabetes mellitus akan mengalami kecemasan dengan mengalami kecemasan tersebut penderita akan lebih mendekatkan dirinya ke tuhan dengan menenangkan hati dan pikirannya dengan rasa kekhawatiran penyakitnya yang tidak bisa di sembuhkan. Dengan dilakukannya dukungan spiritual penderita akan lebih tenang dan rileks dengan rasa keemasannya tersebut.

Penderita yang baru menderita diabetes mellitus memiliki kekhawatiran terhadap penyakit yang dialaminya karena penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan penyakit diabetes mellitus membuat penderitanya harus mengontrol pola makan seperti membatasi asupan glukosa dan karbohidrat serta melakukan olahraga secara teratur. Oleh karena itu, responden yang baru menderita diabetes mellitus belum bisa menyesuaikan setiap perubahan yang terjadi akibat penyakit diabetes mellitus yang dialaminya dari pada penderita diabetes mellitus yang sudah lama menderita (Maulasari, 2020).

6. Dukungan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebagian besar responden mendapatkan dukungan spiritual yang tinggi dengan frekuensi 55 responden (77,5%) dan paling sedikit responden dengan dukungan spiritual sedang dengan frekuensi 16 responden (22,5%).

Pemenuhan dukungan spritual pada penderita diabetes mellitus merupakan salah satu koping adaptif untuk meringankan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus. Dukungan spiritual yang tinggi mampu untuk mengontrol rasa cemas pada penderita diabetes mellitus, karena pendekatan spiritual merupakan cara mendekatkan diri dengan Tuhan dan membuat hati menjadi tenang dan tidak akan mengalami kecemasan. Menurut (Andrian et al., 2023) menjelaskan bahwa dukungan spiritual seseorang dapat dijadikan koping yang adaptif, jika seseorang mempunyai tingkat spiritual yang baik maka dapat menenangkan hati dalam jiwa seseorang sehingga dapat mencegah terjadinya masalah psikologis salah satunya kecemasan.

Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Johnson, et al, (2015) bahwa kesejahteraan spiritual saat ini dan pengalaman relijius masa lalu berhubungan dengan gejala kecemasan dan depresi. Hasil dari berbagai penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Walaupun secara uji statistika tidak terdapat hubungan yang bermakna, namun nilai rerata kemampuan spiritualitas setiap tingkatan kecemasan dapat dilihat nilai rerata yang paling tinggi masuk kedalam kategori kecemasan normal, sehingga tampak bahwa responden dengan tingkat kecemasan yang normal memiliki nilai rerata kemampuan spiritualitas yang paling tinggi dibandingkan responden dengan tingkat kecemasan ringan dan sedang.

7. Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden dengan tingkat kecemasan normal/tidak cemas dengan frekuensi 56 responden (78,9%) dan paling sedikit dengan tingkat kecemasan sedang dengan frekuensi 5 responden (7,0%).

Menurut penelitian Maulasari, (2020) menjelaskan bahwa penderita diabetes mellitus yang memiliki tingkat kecemasan normal, sedang maupun ringan menjelaskan bahwa semakin lama menderita diabetes mellitus maka penderita diabetes mellitus semakin bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan hidup yang harus dilakukan akibat menderita diabetes mellitus. Penyesuaian diri yang baik terbentuk karena penderita diabetes mellitus sudah lama menderita telah berpengalaman dalam mengelola penyakitnya dan sudah melewati proses perawatan yang relatif lama, sehingga memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap penyakitnya dibanding penderita diabetes yang baru menderita penyakit diabetes mellitus.

Penderita diabetes mellitus yang memiliki tingkat kecemasan normal maupun ringan menjelaskan bahwa semakin lama menderita diabetes mellitus maka penderita diabetes mellitus semakin bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan hidup yang harus dilakukan akibat menderita diabetes mellitus. Penyesuaian diri yang baik ini terbentuk karena penderita diabetes yang sudah lama menderita diabetes telah berpengalaman dalam mengelola

penyakitnya dan sudah melewati proses perawatan yang relatif lama, sehingga memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap penyakitnya dibanding penderita diabetes mellitus yang baru menderita (Ubaidillah, 2023).

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Mufidah (2018), yang menjelaskan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes mellitus maka semakin baik kemampuan seseorang tersebut dalam menyesuaikan diri terhadap penyakitnya, sehingga berisiko lebih rendah untuk mengalami kecemasan akibat penyakit diabetes mellitus yang diderita.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Siregar & Hidajat (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang menderita diabetes mellitus selama 1,5 tahun samapi 2 tahun mengalami kekhawatiran terhadap penyakitnya yang tidak kunjung sembuh terutama bila kadar gula darahnya tidak menentu. Selain itu adanya kesulitan dalam mengatur dan mengubah pola makan juga menjadi sumber kecemasan pada penderita diabetes mellitus yang baru menderita diabetes mellitus tipe 2.

Hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan yang dialami responden adalah 5 responden (7,0%) dengan tingkat kecemasan sedang. Hal ini didukung oleh penelitian Angriani (2020) yang menjelaskan bahwa penderita yang mengalami kecemasan sedang karena munculnya masalah fisik yaitu ketegangan otot sedang, kemampuan konsentrasi menurun, sering berkemih, sakit kepala, pola tidur berubah dan munculnya masalah emosional seperti sering marah-marah, mudah tersinggung dan tidak sabaran.

b. Analisis Bivariat

Hasil analisis korelasi *spearman rank* diperoleh signifikansi sebesar 0,001 signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini ada hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Nilai r yang didapat pada koefisien korelasi yaitu $-0,402$ atau 40,2 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Disimpulkan bahwa kekuatan hubungan dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan termasuk hubungan sedang yaitu berada pada rentang 0,40- 0,599 dan arah korelasi (-) artinya semakin tinggi dukungan spiritual semakin rendah tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

Hasil ini didukung oleh penelitian Ubaidillah (2023) yang mengatakan didapatkan nilai signifikansi P value $(0,000) < (0,05)$ maka penelitian tersebut ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan dengan arah korelasi negatif artinya jika spiritualitas meningkat maka tingkat kecemasan menurun. Sejalan dengan penelitian Maulasari (2020) yang mengatakan penelitian tersebut ada hubungan antara dukungan keluarga, penerimaan diri, tingkat spiritualitas dan aktivitas fisik.

Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Johnson, et al (2015) bahwa kesejahteraan spiritual saat ini dan pengalaman religius masa lalu berhubungan dengan gejala kecemasan dan depresi. Hasil dari berbagai penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Walaupun secara uji statistika tidak terdapat hubungan yang bermakna, namun nilai rerata kemampuan spiritualitas setiap tingkatan kecemasan dapat dilihat bahwa nilai rerata yang paling tinggi masuk kedalam kategori kecemasan normal, sehingga tampak bahwa responden dengan tingkat kecemasan normal, sehingga tampak bahwa responden dengan tingkat kecemasan yang normal memiliki nilai rerata kemampuan spiritualitas yang paling tinggi dibandingkan responden dengan tingkat kecemasan ringan dan sedang.

Menurut Maulasari, (2020) menjelaskan bahwa penderita yang mengalami kecemasan sedang maupun ringan bahwa seluruh responden merupakan seorang muslim dimana kehidupan bergamanya masih sangat kental yang dapat dibuktikan melalui aktivitasnya kegiatan keagamaan seperti pengajian yang rutin dilaksanakan setiap minggunya serta selalu beribadah ke masjid atau ke mushola setiap waktu. Para responden menyatakan bahwa dengan rutin menjalankan sholat, berdoa, dzikir dan rutin mengikuti pengajian dapat meningkatkan ketenangan dan ketentraman dalam hati.

Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa semakin mereka mendekati diri pada allah maka semakin mereka yakin akan kesabaran dan kekuasaan allah swt terhadap kehidupannya termasuk urusan jodoh, rezeki dan mau yang telah diatur dan ditetapkannya. Oleh karena itu, responden yang taat ibadah dan yakin ada kebesarannya sebgaiian besar memiliki pandangan bahwa penyakit diabetes melitus yang dideritanya merupakan suatu takdir yang harus diterima dan di syukuri dengan cara rutin melakukan cek gula darah setiap bulan agar kadar gula dalam darah selalu terkontrol, sehingga dapat meminimalisir memburuknya penyakit diabetes mellitus yang di deritanya.

Berdasarkan hasil penlitian diatas, peneliti beramsumsi jika arah korelasinya negatif dapat disimpulkan bahwa apabila dukungan spiritual tinggi maka tingkat kecemasan akan menurun dan sebaliknya jika tingkat kecemasannya meningkat maka dukungan spiritual rendah. Karena dukungan spritual dapat dijadikan koping yang adaptif jika seseorang yang mempunyai dukungan spiritual yang tinggi maka dapat menenangkan hati dalam jiwa seseorang sehingga penderita yang mengalami masalah psikologis salah satunya kecemasan dapat membuat hati dan fikiran tenang dengan seperti berdoa, zikir dan solat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik responden usia mayoritas lansia (55-65 tahun) dengan frekuensi 26 responden (36,6%), jenis kelamin responden mayoritas perempuan dengan frekuensi 43 responden (60,6%), pendidikan responden mayoritas yaitu SD dengan frekuensi 36 responden (50,7%), pekerjaan responden mayoritas pada ibu rumah tangga dengan frekuensi 29 responden (40,8%) dan Lama menderita pada responden mayoritas yaitu 1-4 tahun dengan frekuensi 48 responden (67,6%). Hasil gambaran responden dukungan spiritual mayoritas tinggi dengan frekuensi 55 responden (77,5%). Hasil gambaran responden tingkat kecemasan pada responden mayoritas yaitu normal/tidak cemas dengan frekuensi 56 responden (78,9%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji statistik korelasi dengan uji *spearman rank* di dapatkan nilai *p value* $0,001 < 0,05$ yang berarti H_A diterima dan H_0 di tolak atau terdapat ada hubungan antara dukunga spiritual dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Nilai *r* yang didapatkan pada kofisiensi korelasi yaitu -0,402 atau 40,2% dengan kekuatan sedang dan arah korelasi negatif yang artinya berlawanan arah jika dukungan spiritual tinggi maka tingkat kecemasa akan menurun pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkn dapat dijadikan sebagai bahan menambah ilmu bagi mahasiswa keperawatan dan dapat digunakan sebagai dasar pemberian pelayanan keperawatan, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan, tenaga medis dapat mengikut sertakan keluarga dalam pengobatan dan dukungan oleh penderita diabetes mellitus tipe 2.

DAFTAR REFERENSI

- Andrian, M., Purwanti, O. S., Studi, P., Fakultas, K., Kesehatan, I., Surakarta, U. M., Studi, P., Fakultas, K., Kesehatan, I., Surakarta, U. M., Depresi, T., & Mellitus, D. (2023). *Kata kunci: Tingkat Spiritual, Tingkat Depresi, Diabetes Mellitus. 15.*
- Angriani, S. (2020). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. 15(Riskesdas 2013), 102–106.*
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2021). Sistem Pelaporan Terpadu. Diakses pada 18 November 2021 dari <https://dinkes.semarangkota.go.id/>.
- IDF, I. D. F. (2021). IDF Diabetes Atlas, 10th Edition. In Journal of Experimental Biology. <https://doi.org/10.1242/jeb.64.3.665>

- Johnson, K.S., Tulsy, J.A., Hays, J.C., Arnold, R.M., Olsen, M.K., Lindquist, J.H., & Steinhauser, K.E. (2015). Which domains of spirituality are associated with anxiety and depression in patients with advanced illness? *Journal of General Internal Medicine*, 26 (7), 751–758. <http://doi.org/10.1007/s11606-011-1656-2>
- Kemendes RI. (2020). *Infodatin 2020 Diabetes Melitus Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Kementrian Kesehatan RI, 2019, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*, Jakarta, Kementrian Kesehatan RI.
- Latifah, Nur Lailatul. (2017). *Hubungan Durasi Penyakit dan Kadar Gula Darah dengan Keluhan Subyektif Penderita Diabetes Melitus*. <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/JBE/article/viewFile/4781/3893>.
- Livana, PH. Permata sari, Indah, dkk (2018). *Gambaran Tingkat Depresi Pasien Diabetes Mellitus di Kabupaten Kendal*. <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/86>. Diakses tanggal 14 April 2021
- Maulasari, Y. (2020). Tingkat Kecemasan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Mufidah, S. (2018). *Gambaran Tingkat Depresi pada Pasien Diabetes Melitus dengan Keluhan Penyerta di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurmaidah, R., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2021). Hubungan Spiritual Well-Being dengan Hardiness pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik RS Tingkat III Baladhika Husada Jember. *Dunia keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(3), 402-417.
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 1-5. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/479>
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia* (1st ed.). PB. PERKENI. <https://pbperkeni.or.id/unduh>
- Rosita, R., Kusumaningtiar, D. A., Irfandi, A., & Ayu, I. M. (2022). Hubungan antara jenis kelamin, umur, dan aktivitas fisik dengan diabetes melitus tipe 2 pada lansia di puskesmas balaraja kabupaten tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 364-371.
- Saputra, M. D., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Stres dengan Terkendalnya Kadar Gula Darah pada Pasien DM Tipe II di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1672-1678.
- Setyawati, R. (2018). Hubungan dukungan keluarga dan perilaku pengendalian kadar gula darah sewaktu pada penderita Diabetes Mleitus tipe II di wilayah Puskesmas Palur 1 Kulon Progo. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1-13.

- Siregar, L. B., & Hidajat, L. L. (2017). Faktor yang berperan terhadap depresi, kecemasan dan stres pada penderita diabetes melitus tipe 2: studi kasus Puskesmas Kecamatan Gambir Jakarta Pusat. *Manasa*, 6(1), 15-22. <https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/169>
- Soegondo, S. (2019). *Diagnosis dan Klasifikasi Diabetes Mellitus Terkini: Dalam Penatalaksanaan Diabetes Terpadu*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI; 2007.
- Suciani, T., & Nuraini, T. (2017). *Kemampuan Spiritualitas Dan Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Perawatan : Pendahuluan*. 20(2), 102–109. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i2.360>
- Susilowati, S. E., & Maliya, A. (2022). *Gambaran Spiritual Quality Penderita Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta Di Puskesmas Baki Sukoharjo*
- Taslim, M. A., Sari, D. V., & Mirsada, J. N. (2023). *Hubungan Family Support Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes Mellitus*. 487–501. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Tia Adila, N., Rosyid, F. N., Hudiyawati, N. D., & Kep, M. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sikap Penderita Dengan Upaya Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Banyuwangi Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ubaidillah, Z., Al Husna, C. H., Ningrum, W. W., Rahayu, H. T., Ruhyandudin, F., Purwanto, E., ... & Rohmah, A. I. N. (2023). Korelasi Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Stress Pada Klien Diabetes Tipe 2. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 1-10. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care>
- World Health Organization (WHO). Retrieved (April, 2019). Global Report on Diabetes. From <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565257>.
- Zainuddin, ilham. (2020). *Hubungan Dukungan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Ko ' mara , Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar* Jurnal Kesehatan Panrita Husada Jurnal Kesehatan Panrita Husada.
- Zulfikar, M. (2023). *Islamic Spiritual Guidance on Changes In Blood Sugar Levels In Type 2 Diabetes Mellitus Patients*. 24–36. <http://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/jik>